

EFEKTIVITAS PELATIHAN EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN ASPIRASI KARIER REMAJA DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

Dwi Hilda Sulistianingsih, Dr. Andik Matulesy, Rr. Amanda Pasca Rini

Magister Psikologi Profesi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Pelatihan efikasi diri adalah salah satu metode intervensi untuk meningkatkan aspirasi karier siswa dan siswi SMKN 1 driyorejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap aspirasi karier siswa siswi SMKN 1 driyorejo ditinjau dari pendidikan orang tua dan melihat perbedaan tingkat aspirasi dan melihat perbedaan tingkat aspirasi karier ditinjau dari pendidikan orang tua. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa SMK kelas XI untuk try out. Subyek yang mengikuti pelatihan efikasi diri sebanyak 30 orang terdiri dari 10 ramaja dengan pendidikan orang tua tinggi, 10 orang dengan pendidikan orang tua menengah dan 10 orang dengan pendidikan dasar. Alat ukur asprasi karier pada penelitian ini berdasarkan aspek aspirasi karier harlock (1987) dengan nilai reliabilitas 0,902 dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,321 hingga 0,693. Analisa data menggunakan analisis statistik parametrik uji anaysis of variance dengan nilai sig = ,648, sehingga dapat disimpulkan tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspirasi karier remaja setelah diberikan pelatihan efikasi diri. Hasil posttest 1 ke posttest 2 dengan nilai sig, 0,000 ($P < 0,05$), artinya pelatihan efikasi diri efektif meningkatkan aspirasi karier remaja.

Kata kunci : Pelatihan Efikasi diri, pendidikan orang tua, aspirasi karier

ABSTRACT

Self-efficacy training is one of the intervention methods for improving the career aspirations of students at SMK 1 driyorejo. This study aims to determine the effect of self-efficacy on the career aspirations of students of SMK 1 Driyorejo in relation to the education of parents and to see the difference in the level of aspiration and to see the different levels of career aspirations in relation to parenting. The subjects in this study were 60 XI class students to try. Subjects who followed the training of self-efficacy as many as 30 people, consisting of 10 ramaja with higher educational attainment of parents, 10 with secondary education and 10 elderly with basic education. Measuring career inspirations in this study on aspects of career aspirations harlock (1987) based on the reliability value of 0,902 terrain moving correlation coefficients of 0.321 to 0.693. The data were analyzed by means of parametric statistical analysis of variance test anaysis with sig = 648, so that they can be closed to the education level of the parents, have no significant impact on the career aspirations of young people after training is self-efficacy. Score 1 to Night Test Night 2 with sig, 0.000 ($P < 0.05$), meaning that self-efficacy training can effectively enhance teen career aspirations.

Keywords : Self-efficacy training, parent education, career aspirations

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana seseorang melewati suatu periode unik dalam fase perkembangannya. Kehidupan remaja didalamnya terdapat tahapan kehidupan baru yang harus dilalui dan dipenuhi. Para ahli psikologi perkembangan telah membagi masa remaja menjadi dua periode, yakni remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal merupakan masa di mana individu sedang memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). Pada masa remaja awal ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat drastis baik itu fisik, kognitif, maupun psikososial. Remaja akhir kira-kira dimulai pada usia 20 tahun sampai usia 21 tahun. Pada masa remaja akhir ini, individu mulai tertarik membicarakan perihal karir, pasangan, dan identitas diri.

Seiring dengan perkembangan remaja yang beragam, remaja juga mengalami berbagai hambatan dan masalah dalam kehidupannya. Permasalahan karir merupakan salah satu masalah yang dialami remaja, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Syamsuri (2009) yakni terdapat permasalahan karir yang dialami oleh para remaja usia SMA, diantaranya: (1) kurang cukup mengetahui bagaimana cara memilih program studi; (2) motivasi untuk mencari informasi tentang karir cenderung kurang; (3) kebingungan ketika dihadapkan pada pemilihan posisi pekerjaan (4) belum bisa menetapkan pilihan perguruan tinggi tertentu setelah lulus. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sarwono (dalam Dian Ratna Sawitri, 2009) bahwa di Indonesia dari tahun ke tahun permasalahan karir yang dialami siswa SMA terkait penentuan karir antara lain mengenai ketidaktahuannya akan meneruskan studi lanjutan di bidang apa.

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pada pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan beberapa program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Super (dalam Winkel, 1997) menyatakan bahwa proses perkembangan karier siswa SMK mengalami perubahan dalam pemilihan karier karena beralih

dari fase tentatif menuju fase realistik serta dengan adanya masalah-masalah yang berasal dari dalam diri, luar diri dan keduanya. Kondisi sosial, ekonomi, budaya yang mengalami perubahan kearah perkembangan minat, sikap, harapan dan kemampuan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karier yang merupakan bagian dari proses perkembangan karier dalam perencanaan hidup (*planing*). Oleh karena itu kematangan memilih karier yang meliputi; (1) pemahaman dan kemampuan membuat rencana yang tepat, (2) sikap yang konsisten terhadap tanggung jawab, (3) kesadaran terhadap segala faktor internal yang harus dipertimbangkan dalam membuat suatu keputusan karier.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada siswa SMKN 1 dryorejo pada Juni 2018, melalui wawancara diperoleh informasi bahwa sebagian siswa ingin langsung bekerja dimana saja yang penting menghasilkan uang. Sebagian siswa SMKN 1 dryorejo mengatakan bahwa kondisi tempat tinggal mereka berada diantara lingkungan yang strategis yakni dekat dengan penjual- penjual toko baju, mainan, makanan yang setiap hari ramai, dan tidak jauh dari tempat tinggal mereka terdapat perusahaan industri yang menurut mereka dapat dijadikan alternatif pilihan melamar dan diterima diperusahaan tersebut setelah lulus SMK. Menurut sebagian siswa menjadi buruh pabrik juga tidak menjadi masalah asalkan mendapatkan uang. Informasi ditambahkan oleh pengelola bimbingan karier khusus (BKK) SMKN 1 dryorejo, bahwa siswa dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi, seperti D3 atau sarjana, lebih mengarahkan dan memotivasi anaknya dalam pencapaian karier, misalnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Hal ini menjadikan perhatian penting bagi orang tua, pendidik dan siswa sebagai pendukung dalam memperoleh cita-cita karir atau sering disebut aspirasi karir. Aspirasi karir termasuk dalam teori perkembangan karir, aspirasi berada pada tahap eksplorasi (Super, 1990).

Hurlock (1999) mendefinisikan mengenai aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Sementara menurut Sawrey dan Telford (dalam Rina Azhar, 2013) mendefinisikan aspirasi sebagai sesuatu yang ingin dicapai individu, sesuai dengan tahap perkembangan individu

bahwa aspirasi akan berbeda di setiap tahap perkembangannya. Sementara itu definisi aspirasi karir menurut Caroline (dalam Rina Azhar, 2013) adalah tujuan yang ditetapkan individu untuk dirinya sendiri dalam suatu pekerjaan atau tugas yang memiliki arti penting bagi individu. Pendapat lain mengemukakan bahwa aspirasi karir adalah cita-cita atau harapan karir yang menimbulkan usaha untuk pencapaian harapan tersebut (Rojewski dalam Nailil Faridah, 2014).

Menurut Singgih Gunarsah (dalam Nailil Faridah, 2014) Aspirasi karir dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah harapan orang tua, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya, persaingan, kebudayaan dimana individu tersebut bertempat tinggal, media massa, pengalaman, minat, dan keyakinan diri individu akan kemampuan yang dimilikinya atau sering dikenal sebagai efikasi diri (*self efficacy*). Aspirasi dipandang sebagai refleksi seseorang akan kemampuan efikasi diri, Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bandura juga menegaskan bahwa semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh efikasi diri. Sementara menurut Wood dan Bandura (Diah, 2011) efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognisi, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan.

Efikasi diri merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognisi manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognisi.

Individu yang memiliki efikasi diri yang tergolong rendah dalam membuat suatu keputusan karir ditandai dengan ketidaktahuan terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, , tidak dapat membuat tujuan dalam pencapaian karirnya, tidak mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pencapaian karirnya tidak dapat membuat perencanaan karir dan tidak tahu bagaimana memecahkan masalah yang berhubungan dengan perjalanan karirnya (Collins dalam mulyana, 2009).

Secara praktis dapat memberikan manfaat pemberian intervensi berupa pelatihan dalam menangani kasus individu yang memiliki kebingungan, tidak mampu mengambil keputusan, ragu dalam memilih karir yang diinginkan yang kemudian memunculkan aspirasi karir yang rendah dalam menghadapi kelulusan sekolah khususnya. Selain itu, menjadi acuan untuk pihak sekolah sebagai metode untuk mengupayakan keyakinan pada siswa khususnya siswa SMK dalam menentukan karirnya kedepan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dengan menggunakan tipe *quasi eksperiment* dalam penelitian ini adalah menggunakan eksperimen *one group pretes postes designs*, yaitu rancangan yang digunakan untuk satu kelompok diawali dengan diberikan pengukuran, lalu diberikan perlakuan dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk keduanya, Suryabrata(2014).



Keterangan :

S : Subyek penelitian

O : Nilai *Pretest* skala aspirasi karir subyek penelitian sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan, yakni pemberian pelatihan efikasi diri

O1 : Nilai *Postest* aspirasi karir

O2 : Nilai *Postes* aspirasi karir yang diberikan 10 hari setelah pelatihan

Adanya Variabel bebas dalam penelitian ini, atau yang disebut dengan variabel independent adalah pelatihan efikasi diri. Variabel bebas merupakan variabel yang nilai pengaruhnya akan dilihat terhadap variabel terikat atau *dependent Variabel* (Seniasi, 2011). Variabel terikat adalah variabel yang akan

dipelajari perubahan performansinya yang sebelumnya sudah diberikan *Independent Variable* atau variabel bebas (Azwar, 2013).

Penelitian ini menggunakan aspirasi karier sebagai variabel terikat dan aspek-aspek aspirasi karier yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah a.) Cita-cita, yakni apa yang oleh individu dinilai penting dan ingin dicapai, selanjutnya disebut cita-cita. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diwujudkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang, yang merupakan idealisasi dari suatu bentuk kehidupan yang diinginkan, kehendak yang selalu ada di dalam pikiran; b.) Hasrat, apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut hasrat atau keinginan. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi; c.) Ketetapan Hati, seberapa nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai, sebagai standar pencapaian dari apa yang dilakukan, tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan. (Hurlock, 1987)

Teori efikasi diri berguna untuk memahami dan meramalkan tingkah laku karir yang sesuai, seperti pilihan pekerjaan dan prestasi akademik. Bandura (1997) menyatakan bahwa dari segi kognitif, efikasi diri mempengaruhi pola-pola pikiran yang mendasari tingkah laku. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki perspektif ke depan. Tujuan hidup individu dipengaruhi oleh penilaian diri tentang kapabilitasnya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Betz dan Taylor (Partino, 2006) yang menyatakan bahwa semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan hidupnya, dan semakin memiliki komitmen untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang rendah mengakibatkan individu bertingkah laku menghindar.

Pelatihan efikasi adalah pemberian serangkaian pendidikan dengan jangka pendek disusun secara sistematis yang menggunakan aspek, faktor dan sumber efikasi diri. Pelatihan efikasi diri yang diberikan pada siswa SMKN 1 driyorejo menggunakan alat bantu berupa modul pelatihan efikasi diri, dilengkapi dengan lembar kerja yang nantinya dibawa pulang siswa yang sudah disusun secara sistematis, mulai dengan kolom harapan atau cita-cita yang diharapkan hingga

diakhir lembar kerja terdapat kolom *Quote* sebagai motivasi dari siswa. Dilanjutkan dengan pemberian *pre-test* dan *posttest* pertama dengan skala aspirasi karier yang diberikan pada saat pelatihan. Kemudian dalam pelatihan terdapat evaluasi, dokumentasi. Selanjutnya selang sepuluh hari kemudian diberikan *posttest* kedua dengan skala aspirasi.

Pengambilan sampel menggunakan kuota, karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan orang tua dengan jenjang tingkat pendidikan orang tua kategori tinggi, menengah dan dasar. Sampel penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Driyorejo yang duduk di kelas XI dengan memiliki latar belakang pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan orang tua tinggi, menengah, dan dasar.

Jumlah subyek pada uji coba alat ukur sebanyak 60 siswa kelas XI dengan sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada proses pemberian perlakuan atau pelatihan terdiri dari 30 orang yang terdiri dari 10 orang siswa dengan latar belakang orang tua dengan jenjang pendidikan tinggi, menengah dan dasar.

III. HASIL

Penelitian ini melalui beberapa tahap proses, dimulai dengan Try Out skala aspirasi karier dengan jumlah responden 60 orang siswa kelas XI dengan sekolah menengah kejuruan (SMK). Sampel penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Driyorejo yang duduk di kelas XI dengan memiliki latar belakang pendidikan orang tua dengan jenjang pendidikan orang tua tinggi, menengah, dan dasar. Pada proses pemberian perlakuan atau pelatihan terdiri dari 30 orang. Yakni 10 orang siswa dengan latar belakang orang tua dengan jenjang pendidikan tinggi, menengah dan dasar.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 30 anak, dan tidak ada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan subyek yang diberikan perlakuan (*experimental group*) dalam penelitian ini berperan juga sebagai kontrol (*Control Group*). Selain itu jumlah subyek yang tersedia untuk eksperimen sangat terbatas pada kategori siswa yang memiliki orang tua dengan pendidikan tinggi.

Proses pelatihan efikasi diri diberikannya perlakuan dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2018 dengan memilih 30 peserta yang diakhir pelatihan diberikan

post test (1), Kemudian sepuluh hari setelah pelatihan efikasi diri atau selesai diberikan perlakuan, peserta kembali diberikan *post test (2)*.

Berdasarkan uji Berdasarkan hasil uji *Post Hoc Test* diatas diketahui hasil signifikansi dari Pre test ke Post1 memiliki taraf sig. 0,006 ($P < 0,05$), Post test 1 ke posttest 2 memiliki taraf sig. 0,006 ($P < 0,05$) dan pre test ke posttest 2 memiliki taraf sig. 0,000 ($P < 0,05$). Secara keseluruhan Asymp.Sig. $P < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan tingkat aspirasi karier siswa sebelum dan sesudah pemberian pelatihan efikasi diri. Tingkat aspirasi meningkat setelah diberi pelatihan bahkan hingga sepuluh hari kedepan.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui *pre test – post test 2* berbeda secara signifikan, beregerak dari *Pre test* ke *posttest* dengan nilai sig. 0,006 < ($P < 0,05$). Kemudian selang sepuluh hari setelah diberikan *post test 1* ke posttest 2 yakni skala aspirasi kembali diberikan yang berjarak sepuluh hari *post test 1* ke *post test 2* dengan nilai sig. ,000 < ($P ,005$), artinya aspirasi karier remaja cenderung meningkat secara signifikan setelah diberikan pelatihan bahkan 10 hari setelah pelatihan. Sehingga bisa disimpulkan pelatihan efikasi diri efektif meningkatkan aspirasi karier. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesa “ pelatihan efikasi diri efektif meningkatkan aspirasi karier remaja” **diterima**

Berdasarkan nilai aspirasi remaja setelah diberikan pelatihan, ditinjau dari pendidikan orang tua, diuraikan bahwa aspirasi remaja dengan jenjang pendidikan orang tua pada tingkat menengah (SMA/SMK?sederajat) dengan orang tua remaja dengan jenjang pendidikan tinggi (D1, D2, D3, S1 dan sederajat) memiliki nilai signifikansi =,656 ($p>0,05$). Kemudian orang tua remaja dengan jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK/sederajat) dengan orang tua remaja dengan jenjang pendidikan dasar (SD/SMP/sederajat) memiliki nilai signifikansi =,950 ($p>0,05$). Orang tua remaja dengan jenjang pendidikan dasar(SD/SMP/sederajat) dengan orang tua remaja dengan jenjang pendidikan tinggi (D1, D2, D3, S1, S2 sederajat) memiliki nilai signifikansi =,835 ($p>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan nilai signifikansi dari tiga kelompok $P>0,05$, artinya tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara kelompok orang tua remaja dengan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, menengah dan dasar.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri dapat meningkatkan aspirasi karier remaja. Pada proses kali ini peserta diberikan pengetahuan mengenai pengertian dari efikasi diri dan aspirasi karier, kemudian peserta diminta untuk mendiskripsikan secara konkrit cita-cita dan harapan karier dimasa depan yang sudah dipikirkan dan diharapkan selama ini. Dimulai pada gambaran karier tersebut, gambaran karier tersebut adalah refleksi dari tujuan dan cita-cita karier remaja dimasa depan. Selanjutnya, dari gambaran karier tersebut, peserta diberikan wawasan mengenai bagaimana memikirkan rancangan tindakan untuk mencapai tujuan kedepan (kognisi), kemudian bagaimana cara memotivasi diri dalam pikiran tersebut guna mencapai tujuan karier tersebut. Setelah itu, peserta diberikan pengetahuan bagaimana mengatasi perasaan emosi (afeksi) yang timbul pada diri ketika dalam proses pencapaian tujuan tersebut yang ditetapkan. Pengetahuan bagaimana menyeleksi lingkungan yang tepat, yakni lingkungan yang mendukung dan tidak mendukung akan tujuan tersebut. Sehingga peserta dapat mengukur kapasitas diri sendiri dan mampu mengimplementasikan kemampuan efikasi di dalam kehidupan sehari-hari terutama terkait dengan aspirasi karier kedepan.

Pada proses ketiga dari pelatihan efikasi diri remaja juga diminta mendeskripsikan sumber efikasi diri yang didapatkan yang mampu memberikan kontribusi pada karir remaja nantinya. Sehingga peserta memahami pembentukan efikasi diri dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan efikasi diri didapatkan bersumber dari pengalaman keberhasilan, sosial modelling atau persuasi sosial. Maka darisitulah peserta akan terus mengidentifikasi dan mengeksplor pengalaman-pengalaman yang bisa membantu diri peserta memiliki efikasi diri yang tinggi. Proses keempat dari pelatihan efikasi diri melatih peserta mengenali kemampuan yang ada dalam diri yang perlu ditingkatkan dan usaha konkrit yang akan dilakukan. Remaja mencoba menggali potensi, minat, bakat dan hobby dalam diri yang kemudian bisa menjadi peluang karier dimasa depan. Kemudian remaja diminta membuat *quote* untuk dirinya sendiri sebagai pengingat

untuk remaja sendiri sebagai bentuk motivasi dalam meraih tujuan dan cita-cita yang diharapkan.

Rangkaian pelatihan efikasi tersebut, dijabarkan peserta kedalam lembar kerja yang mendeskripsikan tentang ketrampilan efikasi diri yang sudah diberikan, sehingga peserta dibawa untuk menentukan sendiri kariernya dimasa depan yang hal tersebut dapat melatih siswa secara yakin memutuskan kariernya dimasa depan. Lembar kerja terkait ketrampilan efikasi yang diberikan, disarankan untuk dibawa pulang yang dan dijadikan acuan untuk remaja dalam meraih cita-citanya. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dalam diri dirumah. Setelah mengevaluasi dan mempeajari lembar kerja tersebut kemudian akan muncul kemampuan efikasi diri dalam diri peserta terkait aspirasi karier. Hal inilah yang membuat aspirasi karir siswa semakin meningkat meskipun selang sepuluh hari pelatihan berlalu. Hal ini membuktikan bahwa ketrampilan efikasi karier memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap aspirasi karier remaja.

Aspirasi dipandang sebagai bagian dari refleksi seseorang akan kemampuan efikasi diri, Bandura (1997) menyatakan bahwa efikasi diri adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bandura juga menegaskan bahwa semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh efikasi diri.

Keyakinan akan kemampuan diri yang tinggi akan membuat individu merasa optimis dalam menghadapi berbagai hal, sesulit apapun keadaan apabila memiliki efikasi diri yang tinggi maka individu tidak mudah menyerah, karena dengan meyakini bahwa dengan kemampuan yang dimiliki akan mampu mengatasi situasi tersebut, terutama ketika seseorang dalam menggapai aspirasi kariernya dimasa depan. Remaja yang terlibat dalam pemilihan karir untuk masa depannya kelak dengan mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian yang dimilikinya cenderung dapat merencanakan dan membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya.

Pada penelitian ini juga menemukan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada aspirasi karir remaja yang memiliki latar belakang orang tua dengan tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi . Hal ini berdasarkan uji

Analysis Of Variance(Anova) hasil posttest² aspirasi karier remaja berdasarkan kelompok orang tua pendidikan dasar, menengah dan tinggi nilai sig. nilai sig = ,648 ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan tingkat pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspirasi karier remaja setelah diberikan pelatihan efikasi diri.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat aspirasi karir remaja terbentuk tidak atas dasar tingkat pendidikan orang tua. Asumsi yang dapat terlihat bahwa pendidikan orang tua memiliki peran dalam aspirasi karir siswa menurut teori kognitif yakni adanya pengaruh lingkungan terhadap suatu hal sebatas bagaimana lingkungan tersebut memperlakukan anak dalam pencapaian aspirasi karier namun tetap pada akhirnya aspirasi karir siswa terbentuk dari dalam diri. Orang tua dalam melakukan peranannya sebatas mengarahkan bagaimana individu mampu menentukan dan merencanakan kariernya kedepan, namun segala aktivitas yang berhubungan upaya pencapaian karier tersebut tetaplah tergantung pada kehendak individu tersebut.

Konsep aspirasi karir merupakan harapan atau tujuan yang terdiri dari niat, sikap, dan perilaku (Litzky dalam Greenhaus & Callahan, 2006). Niat adalah rencana tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sikap merupakan orientasi pribadi seseorang ke arah tujuan, sedangkan perilaku adalah rencana aktual dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi aspirasi karier remaja, namun tetaplah yang paling menentukan tingkat aspirasi karier remaja adalah remaja tergantung pada niat, sikap dan perilaku yang ada pada diri remaja itu sendiri.

Perbedaan tingkat aspirasi karier pada remaja dipengaruhi oleh niat dalam dirinya memiliki rencana tindakan terkait karier, sikap yang jelas yakni memiliki orientasi penting apa didalam hidupnya serta perilaku actual terkait perencanaan karier kedepan. setiap siswa SMK N 1 Driyorejo memiliki perbedaan aspirasi kareir. Mulai dari perbedaan niat dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan motivasi belajar setiap kelas yang berbeda, yang kemudian sikap dan perilaku actual juga menjadi berbeda. Siswa dengan jurusan tertentu, misalnya analis kimia memiliki semangat dan motivasi yang sangat tinggi dalam belajar dikelas.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat aspirasi karir remaja terbentuk tidak atas dasar tingkat pendidikan orang tua. Asumsi yang dapat terlihat bahwa pendidikan orang tua memiliki peran dalam aspirasi karir siswa menurut teori kognitif yakni adanya pengaruh lingkungan terhadap suatu hal sebatas bagaimana lingkungan tersebut memperlakukan anak dalam pencapaian aspirasi karir namun tetap pada akhirnya aspirasi karir siswa terbentuk dari dalam diri. Orang tua dalam melakukan peranannya sebatas mengarahkan bagaimana individu mampu menentukan dan merencanakan kariernya kedepan, namun segala aktivitas yang berhubungan upaya pencapaian karir tersebut tetaplah tergantung pada kehendak individu tersebut.

Konsep aspirasi karir merupakan harapan atau tujuan yang terdiri dari niat, sikap, dan perilaku (Litzky dalam Greenhaus & Callahan, 2006). Niat adalah rencana tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sikap merupakan orientasi pribadi seseorang ke arah tujuan, sedangkan perilaku adalah rencana aktual dan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi aspirasi karir remaja, namun tetaplah yang paling menentukan tingkat aspirasi karir remaja adalah remaja tergantung pada niat, sikap dan perilaku yang ada pada diri remaja itu sendiri.

Perbedaan tingkat aspirasi karir pada remaja dipengaruhi oleh niat dalam dirinya memiliki rencana tindakan terkait karir, sikap yang jelas yakni memiliki orientasi penting apa didalam hidupnya serta perilaku actual terkait perencanaan karir kedepan. setiap siswa SMK N 1 Driyorejo memiliki perbedaan aspirasi karir. Mulai dari perbedaan niat dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan motivasi belajar setiap kelas yang berbeda, yang kemudian sikap dan perilaku actual juga menjadi berbeda. Siswa dengan jurusan tertentu, misalnya analis kimia memiliki semangat dan motivasi yang sangat tinggi dalam belajar dikelas, hal ini diutarakan oleh guru koordinator BKK bahwa “ kelas yang anak-anaknya memiliki motivasi belajar yang bagus secara intelektual tergolong baik adalah kelas analis kimia”.

Tindakan individu, efikasi diri menentukan individu dalam merencanakan apa yang harus dilakukan terkait aspirasi karir. Individu dengan keyakinan yang tinggi tidak mengalami keragu-raguan dalam mengetahui apa yang harus

dilakukan. Kemudian dengan seseorang memiliki ketrampilan efikasi diri yang baik, seseorang dapat membuat tujuan dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki serta mampu menentukan karier yang disesuaikan dengan minat dan kemampuannya tersebut. Namun sebaliknya, apabila seseorang yang tanpa memiliki ketrampilan efikasi karier yang baik, maka ia takan mampu membuat perencanaan dan tidak akan actualnya dimasa depan dan merasa ragu serta ketidakjelasan dalam hidupnya.

V. SARAN

1. Bagi pihak sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah khususnya guru koordinator BKK (bursa karir khusus), mengadakan pelatihan secara rutin setiap 6 bulan sekali. Dapat juga diberikan pada semua siswa. Modul dan lembar kerja yang ada pada penelitian ini bisa digunakan untuk mengadakan pelatihan efikasi diri serupa.

2. Bagi siswa

Bagi siswa yang memiliki aspirasi karier yang tinggi, diharapkan guru BK/koordinator bursa kerja yang ada di sekolah dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua untuk mengarahkan serta mendukung aspirasi yang dimiliki siswa sehingga bisa mewujudkan aspirasi karier tersebut. Bagi siswa yang masih memiliki aspirasi karier pada kategori sedang, dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai jenis layanan bursa kerja yang ada di sekolah atau guru BK seperti layanan konseling individual, mengikuti perkembangan informasi pelatihan yang ada di sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tentang pelatihan efikasi diri maupun aspirasi karier remaja, disarankan agar melakukan penelitian pada siswa yang kelas XI, pada awal masuk selain memiliki banyak waktu untuk membangun efikasi diri yang baik untuk meningkatkan aspirasi karier, siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, *attitude* dan keaktifan siswa

disekolah, misalnya pada ekstrakurikuler dan berorganisasi. Peneliti juga dapat mengembangkan dengan subyek yang digunakan, yakni bisa ditinjau dari tipe jurusan mengingat jurusan di SMK sangat variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Candra yasrial, Rafiolla ryan hidayat. *Streotype gender tingket aspirasi karir siswa berjenis kelamin perempuan serta upaya penenganan dalam perspektif konseling*. (2017). Dalam jurnal ; International seminar on education 2017 empowering local wisdom on education for global issue. Guidance and conseling departemen, STKIP PGRI sumatra barat, indonesia.
- Dwi Febriani, Rahmi dkk, *Perbedaan Aspirasi karier siswa ditinjau dari jenis kelamin, jurusan dan tingkat pendidikan orang tua serta implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling*. (2016). Dalam jurnal Konselor Volume 5 no.3 halaman 160-171
- Dwi Utami, Yudi Ganing dan Hudaniah (2013), *Self Efficacy Demean Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Vol.01 No.01 Januari 2013, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Faridah, N. (2014). *Hubungan Antara Aspirasi Karir Dengan Kematangan Vokasional Pada Siswa SMK Walisongo 1 Gempol Pasuruan* (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gutman, L. M., & Akerman, R. 2008. "Determinants of Aspirations". *Research Report*. Leading Education and Social Reaserch: Institute of Education University of London.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Latif, Abdul, dkk. (2017). *Hubungan perencanaan karir dan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa*. Universitas negeri padang.
- Nurhayati, Entin. *Kesenjangan aspirasi karier antara remaja dan orang tua*. (2012). *Jurnal Psikologi Ulayat*, Edisi I/Desember 2012, hlm. 37–44. Fakultas Psikologi universitas Yarsi.
- Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 17 tahun 2010, http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010_Lengkap.pdf. Diakses tanggal 30 April 2018

- Sari, K. 2014. “*Kontibusi Self-Efficacy dan Dukungan Sosial Orangtua terhadap Tingkat Aspirasi Karier Siswa*”. Tesis tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Sari, M. I. 2015. “*Aspirasi Pendidikan Lanjutan dan Pekerjaan Siswa Sekolah Menengah Atas*”. Tesis tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Sofyan, A. 2013. “*Tingkat Aspirasi Karir Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Tempat Tinggal (Penelitian di SMAN 1 Megang Sakti dan SMAN 1 Kota Lubuk Linggau)*”. Tesis tidak diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Suharsimi arikunto. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tri lestari, wigati. dalam Jurnal Relationship between elf efficacy with career maturity at the end college student. (2012). *Universitas ahmad dahlan*.
- Triyono. 2016. Kontribusi dukungan Orangtua Terhadap Tingkat aspirasi pendidikan lanjutan. *Jurnal STKIP PGRI Sumatra Barat*.
- Wahyono, Tekad. Peningkatan Kesiapan kerja Melalui Pelatihan Efikasi Diri dalam Bidang Pekerjaan pada calon tenaga Kerja. *Jurnal Psikologika Nomer 18 tahun IX Juli 2004 Universitas Wangsa Manggala*.
- Widiastuti, Nunik. (2017). Aspirasi karier siswa SMA berdasarkan status sosial ekonomi dan Gender. *Indonesia Journal Of Educational Counseling. Departemen psikologi pendidikan dan bimbingan, Universitas pendidikan Indonesia*.
- Widyaningrum, Dian dan D. Hasstjarjo.
Pengaruh Bimbingan karier terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan pada siswa. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2016) *Volume 2, No. 2*.
- Yusuf Syamsuri (2009). Eksplorasi karir siswa SMA Negeri 3 Payakumbuh ditinjau dari tingkat efikasi diri. *Jurnal UNP. Volume 22*.